

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah dan tantangan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit telah berkembang semakin kompleks dan munculnya tantangan baru baik skala nasional maupun global. Terlihat dengan adanya transisi epidemiologi, transisi demografi dan lingkungan, perubahan sosial budaya masyarakat, perubahan keadaan politik, ekonomi, keamanan, disparitas status kesehatan, kondisi kesehatan lingkungan, perubahan gaya hidup masyarakat serta keterbatasan, kesenjangan dan distribusi sumber daya manusia kesehatan.

Sesuai dengan Visi Presiden Republik Indonesia 2020-2024 Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong - Royong, dengan peningkatan kualitas penduduk Indonesia sebagai tujuan utama mendukung pembangunan kesehatan yang tepat sasaran, terukur, adil dan merata. Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, keinginan dan kemampuan setiap individu untuk hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Dalam Undang – Undang Nomor 17 tahun 2023 tercantum tentang pembangunan kesehatan melalui upaya pengendalian risiko dan sanitasi lingkungan serta kepatuhan persyaratan kesehatan di pelabuhan, merupakan hal mendesak yang harus dilakukan.

Tujuan dari program tersebut adalah untuk mencegah masuk dan keluarnya penyakit karantina dan penyakit potensial epidemi, pelayanan karantina

dan kesehatan terbatas di lingkungan pelabuhan, serta pengelolaan dampak kesehatan lingkungan. Terciptanya kondisi pelabuhan yang aman, nyaman dan sehat bagi kehidupan masyarakat pelabuhan secara optimal akan meningkatkan kualitas lingkungan fisik, sosial dan budaya yang mendukung produktivitas dan perekonomian kawasan pelabuhan.

Pelabuhan adalah suatu kawasan tertentu di darat atau perairan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan usaha serta sebagai tempat sandar kapal, menaikkan, menurunkan penumpang, dan bongkar muat barang terwujud menjadi satu lokasi angkutan, terminal dan tempat berlabuh kapal dengan fasilitas keamanan, fasilitas keselamatan berlayar dan kegiatan penunjang, perpindahan antar moda transportasi (Permenhub,2021). Pelabuhan Gilimanuk terletak di wilayah barat Provinsi Bali berbatasan dengan selat Bali dengan luas wilayah operasional ± 7 Hektar. Pelabuhan Gilimanuk merupakan akses utama masuk maupun keluar Pulau Bali dan menjadi jalur penghubung utama segala aktivitas angkutan barang, wisata, penumpang umum dan jasa antar kota-kota di pulau Jawa dengan pulau Bali, NTB dan NTT melalui jalur darat. Padatnya arus orang, barang dan jasa di pelabuhan Gilimanuk terlihat pada data lintasan Pelabuhan Gilimanuk Dinas Perhubungan Povinsi Bali, pada tahun 2022 sebanyak 4.762.478 orang dan 2.107.071 kendaraan melintas.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 menyatakan bahwa setiap kondisi lingkungan wajib menjaga standar baku mutu kesehatan lingkungan dan harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit. Persyaratan kesehatan meliputi kondisi lingkungan (jenis, kepadatan dan habitat perkembangbiakan) yang tidak memungkinkan

berkembangnya vektor dan binatang pembawa penyakit. Vektor merupakan arthropoda yang dapat menularkan, memindahkan patogen infeksius atau menjadi sumber penularan penyakit pada manusia, misalnya kecoa. Pelabuhan harus bebas dari keberadaan serangga/ vektor penular penyakit, termasuk kecoa dengan standar baku mutu lingkungan untuk indeks populasi kecoa adalah kurang dari 2.

Keberadaan kecoa adalah sebagai penanda buruknya sanitasi lingkungan dan dianggap hewan menjijikkan. Kecoa tergolong dalam filum Arthropoda, ordo Blattodea, family Blattidae yang hidup bebas dan termasuk dalam vektor mekanis karena kemampuannya dalam menularkan penyakit ketika agen hanya menempel pada tubuh vektor kemudian berpindah pada makanan atau minuman saat hinggap (Firmansyah dkk,2017). Pada permukaan tubuh kecoa ditemukan bakteri penyebab penyakit diantaranya *klebsiella* (47,9%), *pseudomonas* (37%), *escherichia coli* (30,1%), *staphylococcus* (24,6%), *enterobacter* (19,2%), *streptococcus* (15,1%), *serratia* (8,2%), *bacillus* (4,1) dan *proteus* (2,7%) (Kassiri,2011). Kebiasaan mencari makan di tempat yang kotor seperti tempat sampah, selokan, *septic tank* dan tindakan memuntahkan makanan yang masuk ke dalam lambung dapat dengan mudah menularkan patogen secara mekanis ke manusia dengan cara mengkontaminasi dan merusak makanan (Kusumaningrum, 2018). Beberapa penyakit seperti tipus, diare, kolera, virus hepatitis A, dermatitis, dan alergi kulit dapat ditularkan melalui kecoa. Tingginya kemampuan reproduksi dan perilaku kecoa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan cahaya.

Risiko penularan penyakit semakin tinggi ketika habitat dan kebiasaan hidup kecoa sangat dekat dengan manusia yang sering ditemukan pada kondisi gedung/ bangunan lembab, basah, kotor dan banyak makanannya (Rozendaal,dalam Firmansyah 2017). Pengawasan sanitasi gedung/ bangunan dan upaya pengendalian vektor di wilayah pelabuhan bertujuan mencegah wilayah pelabuhan tidak menjadi sumber perkembangbiakan dan kepadatan kecoa. Kondisi bangunan dengan sanitasi kurang, gelap, lembab dan terdapat banyak makanan menjadi faktor risiko kesehatan masyarakat di Pelabuhan (Diyana, 2020). Pengawasan dilakukan karena kecoa hewan nokturnal yang aktif di malam hari sehingga pada siang hari kecoa bersembunyi pada tempat – tempat yang gelap tanpa cahaya, jika terpapar cahaya kecoa berlari dan menghindari cahaya tersebut (Rozendaal,dalam Firmansyah 2017).

Berdasarkan laporan hasil kegiatan KKP Kelas I Denpasar pada layanan survey vektor lipas (kecoa) di pelabuhan laut Gilimanuk periode bulan Januari – Juni 2023 masih ditemukan keberadaan kecoa di sarana tempat – tempat umum (Indeks kepadatan Pelabuhan Gilimanuk 0 sampai dengan 0,01).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Kusumaninggrum di Pelabuhan Pemenang, Mataram tahun 2018 faktor sanitasi bangunan/gedung dengan nilai $p\text{-value} = 0,0001$ dan upaya pengendalian kecoa dengan nilai $p\text{-value} = 0,028$ berpengaruh terhadap kepadatan kecoa. Kemudian hasil penelitian oleh Muhammad Firmansyah di Pelabuhan Semayang, Balikpapan tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan suhu (nilai korelasi 0,529) dan kelembaban (nilai korelasi 0,525) terhadap kepadatan kecoa. .

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui keberadaan kecoa pada bangunan di Pelabuhan Gilimanuk
- b. Mengukur suhu pada bangunan di Pelabuhan Gilimanuk.
- c. Mengukur kelembaban pada bangunan di Pelabuhan
- d. Mengetahui upaya pengendalian kecoa yang di Pelabuhan Gilimanuk.
- e. Memeriksa kondisi sanitasi bangunan di Pelabuhan Gilimanuk
- f. Menganalisis hubungan antara kondisi sanitasi bangunan terhadap keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk.
- g. Menganalisis hubungan antara suhu bangunan terhadap keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk.
- h. Menganalisis hubungan antara kelembaban bangunan terhadap keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk.
- i. Menganalisis hubungan antara upaya pengendalian kecoa ypada bangunan terhadap keberadaan kecoa di Pelabuhan Gilimanuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulisan karya ilmiah adalah sebuah proses berpikir secara ilmiah dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dilaksanakan oleh individu atau sebuah kelompok. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung yang baik dan menjadi sarana informasi antara masyarakat ,pemerintah dan banyak pihak lain dalam lingkup kepentingan Pelabuhan Gilimanuk.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

- a. Menjadi bantuan dan sumbangan pemikiran praktis bagi seluruh tenaga sanitasi lingkungan.
- b. Memberikan bahan pertimbangan dalam upaya penyehatan lingkungan bagi instansi pemerintah dan swasta di lingkungan Pelabuhan Gilimanuk.
- c. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman dalam aspek teknik penerapan upaya penyehatan lingkungan pelabuhan.